

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bunga merupakan salah satu tanaman yang sering dikaitkan dengan nilai estetis yang didasarkan pada bentuk dan warnanya. Sebagai sesuatu komoditas yang dianggap memiliki nilai keindahan, ketertarikan manusia terhadap bunga sudah muncul sejak berabad-abad silam. Gambar-gambar bunga pada batu ditemukan di makam-makam Mesir kuno 120.000 tahun yang lalu, dirayakan dalam festival-festival pada zaman Romawi, dan, di Tiongkok, dibuat dari sutra 2000 tahun yang lalu, (Huss, Yosef, dan Zaccai, 2017, p. 1). Meskipun bunga tidak termasuk ke dalam bagian kebutuhan pokok, manusia sebagai aktor utama pelestariannya tetap mengembangbiakkan dan berusaha memanfaatkannya. Selain dari pemanfaatan bunga pada sifat estetikanya, manusia juga melakukan praktik mengonsumsi bunga. Menurut Zhang, dkk. (2023: p. 2), sejak sekitar 2500 tahun yang lalu, orang Tiongkok telah memanfaatkan bunga sebagai sumber makanan.

Perkembangan bunga terus berkembang mengikuti budaya dan zaman, sehingga bunga dipandang sebagai sesuatu yang dinamis. Artinya, sudut pandang terhadap bunga dari setiap budaya akan berbeda-beda, tergantung dari apa yang budaya mereka pahami terhadap bunga. Dari era Victoria, di mana bunga digunakan untuk mengekspresikan perasaan yang sering dianggap tak terucapkan oleh masyarakat, hingga *Hanakotoba* Jepang kuno, seni memberikan makna pada bunga memiliki akar budaya dan sejarah yang dalam, (Venkatesh, dkk., 2023: p. 12).

Seiring perkembangannya, pemaknaan bunga selalu berkembang dan terus dilakukan, walaupun zaman sudah berubah. Bunga tidak hanya memiliki fungsi sebagai sebuah komoditas yang estetis atau komoditas konsumsi manusia saja. Bunga juga berperan sebagai sebuah media simbolik di dalam kehidupan manusia. Hal ini terimplementasi dalam praktik pemberian bunga, dimana individu yang memberikan bunga dapat menyampaikan pesan emosional dan sosial yang tidak dapat diungkapkan secara verbal. Hal ini sejalan dengan Wulandari (2022, p.63) bahwasanya makna simbol terbagi menjadi makna verbal dan nonverbal. Bunga

menjadi sarana komunikasi non verbal yang mewakili perasaan yang ingin diungkapkan seseorang.

Dalam kehidupan sehari-hari, peran bunga hadir dalam berbagai perayaan, baik itu perayaan sukacita maupun dukacita. Misalnya, dalam pernikahan adat Jawa terdapat tradisi siraman yang menggunakan air yang telah didoakan dan dicampur dengan berbagai jenis bunga yang memiliki arti sendiri-sendiri. Bunga melati melambangkan kesucian dan ketulusan hati, bunga mawar melambangkan cinta, keindahan, dan kelembutan perasaan, sedangkan bunga kenanga menggambarkan keharuman budi pekerti dan kesederhanaan hidup (Prasetyo dan Hasan, 2025, p. 67). Melalui kehadiran bunga dalam konteks-konteks ini, menunjukkan bahwa bunga tidak dipilih secara sembarangan melainkan melalui pertimbangan pada makna yang diberi pada bunga, baik itu dari jenis, warna, dan bentuknya. Oleh karena itu, pemilihan bunga yang tepat dalam konteks perayaan tertentu merupakan suatu tindakan yang sarat makna, bukan hanya sekedar aktivitas konsumsi biasa. Konsumen atau individu sebagai aktor utama konsumsi secara aktif menafsirkan bunga, dalam pemberian makna.

Pesan tersirat pada bunga tidak bersifat alamiah atau melekat secara intrinsik pada bunga itu sendiri. Makna tersebut hadir melalui proses sosial, interaksi, dan kesepakatan bersama. Individu juga dapat menafsirkan makna pada bunga melalui pengalaman personal, referensi budaya, serta pengaruh lingkungan sosial di sekitarnya. Sehingga bunga dapat dipahami sebagai sebuah simbol yang maknanya terus dinegosiasikan, dimaknai ulang, dan terbuka terhadap perubahan.

Dalam praktik konsumsi bunga, individu sebagai konsumen memiliki peran penting dalam membentuk dan mereproduksi makna simbolik pada bunga. Setiap individu memiliki pemahaman makna yang berbeda pada satu jenis bunga yang sama, tergantung pada latar budaya, pengalaman, serta konteks relasi yang melatar belakangi pemberian bunga (Venkatesh, dkk., 2023: p. 13). Makna-makna ini merupakan panduan umum dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti warna, konteks budaya, dan pengalaman pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa makna simbolik pada bunga bersifat kontekstual dan tidak permanen.

Proses pemaknaan pada bunga di sisi lain tidak dapat terlepas dari konstruksi sosial mengenai gender. Dalam budaya masyarakat tertentu, berbagai objek sering

diasosiasikan dengan identitas gender tertentu, baik secara implisit maupun eksplisit. Sehingga banyak masyarakat yang menganggap hal tersebut merupakan sesuatu yang sudah bersifat alamiah. Warna, bentuk, dan karakter visual pada suatu objek sering dikaitkan dengan nilai-nilai maskulinitas atau femininitas, termasuk dalam konsumsi pemilihan bunga.

Pemilihan bunga berdasarkan jenis dan warna bunga tertentu dianggap lebih layak diberikan kepada perempuan, begitu pun sebaliknya. Setiap bunga mempunyai karakteristik berbeda dengan berbagai bentuk, aroma, warna, dan banyak makna simbolis dalam berbagai budaya dapat berhubungan dengan karakter dan sifat perempuan itu sendiri (Pramesthi dan Angge, 2025, p. 134). Warna-warna alami pada bunga dikonstruksi dan diasosiasikan terhadap objek penerima. Misalnya bunga yang memiliki warna pastel dan bentuk yang lembut kerap ditujukan pada femininitas, sedangkan bunga dengan warna cerah atau tegas sering dipersepsikan dengan nilai maskulin. Pola ini juga disimpulkan bahwa bunga dapat menjadi medium atau perantara representasi gender dalam simbolisme bunga.

Pandangan mengenai kepatutan penerima berdasarkan gender ini juga merupakan sesuatu yang lahir bukan secara alamiah, melainkan muncul dari proses konstruksi yang terus berkembang dan berlangsung hingga kini. Gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan peran laki-laki dan perempuan dari segi sosial dan budaya yang dapat dibentuk, dibuat dan dikonstruksi oleh masyarakat dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman (Audina, 2018, p. 12). Melalui interaksi sosial, media, dan budaya populer, individu belajar dan mereproduksi norma-norma gender tersebut dalam praktik memilih dan memberikan bunga. Sehingga pemilihan dan pemberian bunga dapat dipahami sebagai sesuatu praktik sosial simbolik yang merepresentasikan konstruksi gender.

Dalam memahami permasalahan ini, mahasiswa sebagai kelompok sosial memiliki potensi yang menarik. Sebagai generasi muda yang tinggal dan hidup dalam ruang lingkup urban dan kampus, mahasiswa merupakan kelompok yang aktif dalam mengonsumsi simbol dan budaya populer. Mahasiswa juga merupakan kelompok sosial yang memiliki aktivitas sosial yang banyak. Selain kelompok yang mengikuti makna simbolik yang sudah terkonstruksi, mereka juga berpotensi dalam

membentuk, memodifikasi, dan merekonstruksi kembali makna simbolik terhadap bunga sesuai dengan pengalaman dan konteks sosial yang mereka alami.

Kawasan Tembalang, Semarang, merupakan wilayah yang didominasi oleh mahasiswa, menjadi ruang sosial yang dinamis dalam mengkaji praktik pemaknaan bunga. Sebagai wilayah yang memiliki aktivitas akademik dan sosial yang tinggi, kawasan ini mendorong intensitas interaksi antar individu, termasuk dalam praktik pemberian bunga. Dalam praktiknya mahasiswa di Tembalang kerap membeli bunga untuk berbagai kebutuhan, seperti sidang, wisuda, ulang tahun, perayaan romantis, ataupun dalam konteks solidaritas dan pertemanan.

Konsumsi bunga meliputi pemberian dan penerimaan di kalangan mahasiswa tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi hadir melalui proses sosial yang berulang dan berkembang menjadi kebiasaan kolektif. Pengulangan tersebut menciptakan sebuah pola yang kemudian dianggap sebagai sesuatu yang wajar dilaksanakan bahkan harus dilaksanakan. Dalam konteks ini, peneliti ingin menggali bagaimana bunga menjadi bagian dari budaya mahasiswa yang dipelajari, ditiru, dan diproduksi dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun praktik konsumsi dan pemberian bunga di kalangan mahasiswa cukup intens, kajian yang membahas makna simbolik bunga dari perspektif konsumen khususnya yang berkaitan dengan konstruksi gender masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian mengenai bunga masih berfokus pada aspek hortikultura, ekonomi, dan estetika, sementara dimensi simbolik dan sosial masih belum mendapat fokus atau perhatian. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dalam mengungkap mahasiswa sebagai konsumen memaknai bunga serta bagaimana konstruksi gender memengaruhi proses pemilihan bunga dalam berbagai konteks sosial. Dengan mengambil lokasi penelitian di Tembalang, Semarang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian antropologi simbolik dan kajian gender, khususnya dalam memahami praktik konsumsi simbolik di kalangan mahasiswa yang berada pada wilayah urban.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis merumuskan permasalahan penelitian menjadi yaitu:

1. Bagaimana mahasiswa memaknai bunga sebagai simbol dan bagaimana makna bunga sebagai simbol tersebut membentuk, menegosiasikan, atau mencerminkan relasi sosial dalam kehidupan mereka
2. Bagaimana konstruksi gender bekerja pada praktik konsumsi di kalangan mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Mampu mendeskripsikan dan menafsirkan makna bunga sebagai simbol budaya dan mampu mendeskripsikan bagaimana makna tersebut membentuk, menegosiasikan, atau mencerminkan relasi sosial dalam kehidupan mahasiswa.
2. Mampu mendeskripsikan bagaimana norma gender bekerja pada praktik konsumsi bunga di kalangan mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Pertama manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian antropologi simbolik, khususnya dalam memahami bunga sebagai simbol budaya yang dimaknai melalui proses interpretasi sebagaimana dikemukakan dalam perspektif Clifford Geertz serta penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai praktik konsumsi simbolik, dengan menempatkan konsumen sebagai aktor budaya yang secara aktif menafsirkan dan mereproduksi makna simbolik dalam kehidupan sosial. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menambah ragam kajian antropologi mengenai konstruksi gender, dengan menunjukkan bagaimana nilai-nilai maskulinitas dan feminitas direpresentasikan melalui simbol bunga dalam konteks budaya mahasiswa urban.

Kedua manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pelaku usaha *florist*, khususnya di kawasan Tembalang, mengenai

cara mahasiswa memaknai simbol bunga dalam berbagai konteks pemberian. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan strategi komunikasi dan pemasaran bunga yang lebih sensitif terhadap makna simbolik dan konstruksi gender yang hidup di kalangan konsumen mahasiswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi mahasiswa dan masyarakat umum mengenai bagaimana praktik pemilihan dan pemberian bunga merefleksikan nilai-nilai budaya dan relasi sosial yang mereka bangun.

1.5 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Sebagai bentuk upaya mendukung penelitian ini, penulis terlebih dahulu melakukan kajian kepustakaan melalui penelitian-penelitian terdahulu dengan topik dan permasalahan yang penulis anggap masih relevan dengan topik dan permasalahan yang ingin diteliti. Penelitian-penelitian sebelumnya akan menjadi batu pijakan dan bantuan penulis dalam menganalisis dan mengetahui perkembangan topik penelitian yang akan diteliti. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang penulis jadikan sebagai acuan untuk pertimbangan, yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Novarizka pada tahun 2022 dalam skripsinya yang berjudul “Makna dan Mitos Bunga Melati Dalam Budaya Jawa (Studi Kasus di Desa Maribaya Kabupaten Tegal Analisis Pemikiran Roland Barthes)”. Penelitian ini berfokus pada pemaknaan dan mitos dalam acara atau perayaan oleh masyarakat Tegal. Acara atau perayaan tersebut berupa kematian, upacara pernikahan, kehamilan, dan sebagainya. Sebagai salah satu tanaman yang dianggap memiliki fungsi sebagai estetika dan digunakan sebagai bahan untuk membuat parfum, bunga melati juga memiliki peran spiritualitas bagi masyarakat Tegal.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitiannya berupa (*field research*) yaitu penelitian yang mana dilakukan di tempat kejadian atau lapangan yang datanya itu didapat dari pengamatan atau observasi secara langsung. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi secara langsung ke lokasi penelitian, wawancara terstruktur yang dilakukan secara langsung kepada masyarakat Desa Maribaya, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data yang telah ditemukan, penulis

menggunakan metode deskriptif dan interpretatif. Penelitian ini menggunakan kajian mitos dan makna oleh Roland Barthes tahun 1988.

Hasil temuan dari penelitian ini berupa penggunaan bunga melati di Maribaya sangatlah banyak diantaranya dijadikan teh, pengharum, ronce melati atau hiasan dalam pernikahan serta digunakan dalam prosesi nyekar atau pada kematian. Pemaknaan dan mitos terhadap bunga melati bagi masyarakat Maribaya dapat ditemukan melalui perayaan-perayaan yang mereka lakukan dan bagaimana masyarakat di sana menjadikan bunga melati sebagai simbol yang memiliki makna intrinsik. Simbol yang mewakilkan makna dalam bunga tersebut dapat ditelusuri melalui kegiatan seperti nyekar yang menggunakan bunga melati sebagai media yang menyimbolkan ketulusan, dimaknai oleh masyarakat Maribaya sebagai penghormatan dan kasih sayang kepada saudara yang telah meninggal dengan menaburkan bunga melati untuk sebagai media perantara doa dari yang mendoakan kepada jenazah dalam kubur. Sedangkan mitos dalam bunga melati terdapat pada hal-hal yang dipercayai masyarakat Maribaya terhadap bunga melati tentang hal-hal yang tidak dapat dipastikan atau sesuatu yang abstrak.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sejati pada tahun 2011 dalam skripsinya yang berjudul “Bunga Sebagai Simbol Komunikasi (Studi pada Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)”. Penelitian ini berfokus pada simbol komunikasi yang digunakan mahasiswa dalam menyampaikan pesan melalui bunga dan apa makna bunga sebagai simbol komunikasi bagi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Bunga dijadikan sebagai simbol dan makna dalam berkomunikasi, artinya pemberi dan penerima bunga harus dapat menafsirkan makna dan simbol dalam pesan tersebut.

Metode penelitian yang digunakan penulis merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, dan bahasa bukan pengolahan angka-angka dan digali sedalam-dalamnya. Sumber data dalam penelitian ini, disesuaikan dengan apa yang dikonsepsikan oleh Lofland (1984: 47), bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan dari informan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Pengumpulan data yang digunakan oleh

penulis dalam memperoleh data adalah pengamatan berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teori yang digunakan oleh penulis untuk memahami dan menganalisis fenomena ini yaitu penetrasi sosial oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor. Penetrasi sosial adalah sebuah pengalaman memberi dan menerima dimana antara komunikan dan komunikator berusaha untuk menyeimbangkan kebutuhan individu mereka dengan kebutuhan hubungan.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa terdapat jenis bunga yang digunakan oleh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel sebagai komunikasi seperti bunga mawar merah, putih, hitam, kuning, tulip kuning, tulip merah, lili bakung kuning, lili bakung putih, lili bakung *pink*, anyelir kuning, anyelir ungu, dan anyelir merah. Bunga sebagai simbol komunikasi diartikan sebagai perwujudan makna non verbal yang diasosiasikan dengan jenis bunga tersebut, seperti mawar merupakan simbol rasa sejati dan jiwa penuh cinta kasih dan suci dan mawar merupakan makna dari ketulusan hati untuk menjalin hubungan yang lebih dalam.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Luthfi pada tahun 2018 dalam skripsinya yang berjudul “Makna Simbolis Bunga Papan Sebagai Media Komunikasi Visual”. Penelitian ini berfokus pada makna simbolis bunga papan sebagai media komunikasi visual dan pesan visual dari bunga papan berdasarkan warna, garis, ilustrasi, dan tema. Bunga papan merupakan sebuah ungkapan untuk seseorang yang sedang merayakan perayaan tertentu. Bunga papan menjadi komunikasi visual dengan makna dan simbol yang terdapat dalam bunga papan. Makna dan simbol tersebut ditafsirkan melalui tema, warna, dan bahan bunga papan tersebut, tergantung pada konteks yang dirayakan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *content analysis* yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini berupa penelitian lapangan (*field research*) dengan pengumpulan data menggunakan metode *interview*, metode observasi, dan metode dokumentasi. Untuk menganalisis data yang telah diperoleh, peneliti menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan kritik seni. Data yang diperoleh melalui pengumpulan data kemudian dianalisis secara kualitatif, selanjutnya peneliti menarik kesimpulan.

Menurut hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan, papan bunga sebagai media komunikasi visual dikaji melalui tema, warna, bentuk, tipografi, dan pesan. Konsep-konsep pada papan bunga tersebut mewakili simbol dan makna, tergantung pada penggolongan dari konsep papan bunganya. Selain itu papan bunga sebagai komunikasi visual merupakan cara seseorang untuk mengungkapkan rasa selamat dan belasungkawa terhadap seseorang melalui desain visual. Selain itu kesan visual yang ditampilkan pada papan bunga dapat dimaknai dalam kelas strata ekonomi. Pada tema belasungkawa seseorang wafat, semakin banyak papan bunga yang didapatkan seseorang atau semakin banyak orang yang mengirimkan, maka orang yang wafat memiliki kedudukan, orang baik dan dermawan. Pada ucapan selamat atas apa pun, semakin banyak papan bunganya maka dapat diartikan orang yang punya acara memiliki strata ekonomi yang tinggi.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Tarmin dan Gautami yang berjudul “Mengungkap Makna Ritual Mandi Bunga dalam Budaya Kliwonan Jawa” pada tahun 2024”. Penelitian ini berfokus pada analisis proses dan makna simbolis ritual mandi bunga dalam tradisi Kliwonan di Desa Rawameneng. Koentjaraningrat, di Pengantar Ilmu Antropologi Hal ini menyoroti bahwa budaya adalah produk kreativitas manusia dan praktik-praktik sosial yang dianut bersama. Demikian juga pada tradisi mandi bunga Kliwonan, tradisi ini dianggap sebagai akulturasi dari kepercayaan animisme masyarakat Jawa, nilai-nilai Islam, dan hubungan dengan leluhur. Untuk mempertahankan tradisi di tengah modernisasi yang terus berlangsung, masyarakat Rawamendeng selalu melaksanakan ritual ini agar tidak hilang. Penelitian ini berfokus pada dimensi simbolik dan sosial pada ritual mandi bunga.

Metode yang digunakan dalam penelitian itu merupakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis dengan menggali lebih dalam pengalaman subjektif dan interpretasi peserta. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 narasumber termasuk pemimpin tradisi, tetua, dan peserta aktif yang dipilih berdasarkan keterlibatan dalam melakukan dan melestarikan tradisi *Kliwonan*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam secara semi-terstruktur, observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Analisis data yang

diperoleh dari pengumpulan data dilakukan secara terstruktur dengan mengategorisasikan data.

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa ritual *Kliwonan* memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur, yang menekankan doa bersama dan persembahan tumpeng. Mandi kembang atau mandi bunga dalam tradisi *Kliwonan* merupakan ritual yang dilakukan pada tengah malam Jumat Kliwon dengan mandi menggunakan bunga tujuh rupa, minyak wangi, dan mantra khusus yang dibacakan oleh tetua. Makna dari mandi kembang ini dipercaya oleh masyarakat Rawameneng sebagai simbol kekuatan untuk membersihkan jiwa secara spiritual, menangkal kemalangan, dan wujud dari aspirasi pribadi. Selain itu mandi bunga memiliki makna mendalam yang mencerminkan harmoni prinsip-prinsip Islam dan tradisi lokal, hal ini terungkap dalam makna ritual sebagai penghubung antara individu, leluhur, dan Tuhan. Tradisi ini juga dilakukan pada Jumat Kliwon karena mereka percaya dalam pencarian berkah dan keselamatan pada malam suci Islam *karomah* dari leluhur mereka akan hadir.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Karamah yang berjudul “Bunga Sebagai Representasi Suasana Hati Wanita” pada tahun 2020. Penelitian ini berfokus pada karya seni fotografi yang menggabungkan dua unsur yang berbeda dalam satu kesimpulan. Bunga sebagai objek simbolis dipadukan dengan gestur tubuh perempuan dalam konteks representasi suasana hati. Kedua hal tersebut memiliki kesamaan yaitu komunikasi *non-verbal* yang sarat makna. Suasana hati wanita yang memang terkadang tidak bisa disampaikan melalui kata-kata terkadang mereka sampaikan melalui gerakan atau ekspresi yang mewakili bagaimana perasaan mereka, sedangkan pada bunga memiliki makna yang dikonstruksi pada bunga tersebut melalui apa yang disebut sebagai bahasa bunga atau *language of flowers*. Oleh karena itu penelitian ini ingin menciptakan karya seni fotografi yang menggabungkan kedua elemen dalam satu media visual yang merepresentasikan makna.

Dalam karya ini metode yang digunakan oleh (Karamah, 2020) adalah metode eksplorasi dengan mengamati suatu fenomena yang menunjukkan keunikan gestur-gestur yang ditunjukkan oleh para wanita secara sadar maupun tidak ketika mereka sedang dilanda suasana hati tertentu. Kemudian selanjutnya adalah

eksperimentasi pada ide memvisualisasikan representasi suasana hati wanita yang terinspirasi dari makna bunga ke dalam bentuk karya *fine art photography* dengan cara melakukan berbagai eksperimen tata letak bunga pada saat pemotretan. Pada hasil karya ini disampaikan terdapat beberapa karya yang menunjukkan penggabungan dua objek yang menjadi simbol dan merepresentasikan makna. Seperti karya 1 yang berjudul “Faith” yang menggambarkan banyaknya pilihan dalam hidupnya yang menghampiri namun wanita tersebut tetap teguh pada pendiriannya. Bunga daisy yang digunakan di dalam foto ini memiliki makna perasaan yakin baik itu terhadap sesuatu atau keyakinan terhadap diri sendiri.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu makna bunga tersebut sebagai representasi dari perasaan yang ingin disampaikan melalui visual foto dikombinasikan dengan gestur tubuh wanita ketika sedang berada dalam suasana hati tertentu yang bersangkutan dengan makna bunga itu sendiri. Penentuan pada gestur tubuh wanita dan jenis bunga yang digunakan bisa menjadi simbol dan makna dari suasana hati perempuan. Jenis bunga pada setiap makna dipilih melalui makna pada bunga tersebut tergantung pada konteks suasana hati wanita.

Keenam, tulisan dari Paramadhyaksa pada tahun 2016 yang berjudul “Filosofi dan Penerapan Konsepsi Bunga Padma dalam Perwujudan Arsitektur Tradisional Bali”. Tulisan ini berfokus pada penggunaan bunga *padma* dalam konsep tata ruang, bidang ilmu, arsitektur, dan seni rupa. Bunga *padma* atau bunga teratai merah merupakan salah satu tanaman yang dikenal sebagai tanaman suci bagi berbagai pandangan agama. Sifatnya yang tumbuh di 3 jenis media yang berbeda di antaranya lumpur atau tanah, air, dan udara menjadikannya sebagai salah satu tanaman yang mampu mewakili karakter tiga tingkatan alam jagat raya yang biasanya dikenal dalam dunia filsafat sebagai alam bawah, alam tengah, dan alam atas.

Metode dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutik aliran Heidegger. Dari hasil tinjauan pustaka yang dilakukan oleh (Paramadhyaksa, 2016) ditemukan beberapa konsepsi yang berkaitan dengan *padma* yaitu: pertama, konsepsi tentang *padma*, Dewa Nawa Sanga, dan Dik Pala. Di Bali yang terdapat lontar kuno bertajuk *Padma Bhuwana* yang merepresentasikan Pulau Bali sebagai ruang sakral yang disimbolkan oleh

bunga teratai merah, melambangkan kesucian, keseimbangan kosmis, dan kesempurnaan alam yang telah dipahami sejak masa Mpu Kuturan hingga diperkuat kembali oleh Danghyang Nirartha. Simbol padma tidak hanya berfungsi sebagai metafora spiritual Pulau Bali, tetapi juga menjadi landasan konseptual utama dalam perkembangan sistem keagamaan, arsitektur suci, seni rupa, serta praktik pemujaan Hindu Bali yang menempatkan Tuhan Yang Mahaesa sebagai pusat kosmologi religius. Kedua, Korelasi Konsepsi Padma dan Dewata Nawa Sanga. Dewata Nawa Sanga merepresentasikan sistem kosmologi Hindu Bali yang menempatkan sembilan manifestasi dewata sebagai penjaga keseimbangan sakral sembilan arah mata angin dengan Tri Murti sebagai pusat teologisnya. Konsepsi ini selaras dengan simbol Padma Bhuwana yang memaknai Pulau Bali sebagai bunga padma kosmis, di mana pusat dan delapan arah menjadi satu kesatuan spiritual yang diwujudkan dalam sistem pemujaan, tata ruang suci, dan pura-pura utama Kahyangan Jagat. Ketiga, Korelasi antara Konsepsi Padma dan Konsepsi Asta Dik Pala. Konsepsi Asta Dik Pala merepresentasikan sistem kosmologi Hindu yang menempatkan delapan dewa penjaga arah mata angin dengan tambahan arah atas dan bawah sebagai pengatur keseimbangan alam semesta yang berpusat pada simbol gunung suci Meru. Meskipun tidak sepopuler Dewata Nawa Sanga di Bali dan Jawa, konsepsi ini tetap berpengaruh kuat dalam praktik arsitektur, tata kota, simbol kerajaan, serta penataan ruang sakral, yang menunjukkan proses adaptasi dan integrasi kosmologi Hindu India dalam konteks lokal Nusantara. Keempat, Korelasi antara Konsepsi Padma dan Kombinasi Konsepsi Dewata Nawa Sanga dan Konsepsi Asta Dik Pala.

Konsepsi Dewata Nawa Sanga dan Asta Dik Pala merefleksikan cara pandang kosmologis masyarakat Hindu masa lalu yang memaknai wilayah kerajaan atau pulau sebagai miniatur alam semesta yang dijaga secara sekala dan niskala, dengan raja sebagai representasi dewa pusat melalui Konsepsi Dewa Raja. Penggabungan kedua konsepsi ini dalam simbol Surya Majapahit menunjukkan proses integrasi kosmologi India dan lokal Nusantara yang mencapai puncaknya pada masa Majapahit, sekaligus menandai berkembangnya bentuk Hindu-Buddha yang terindonesiakan, yang kemudian di Bali lebih menekankan Dewata Nawa Sanga sebagai kerangka utama ritual dan tata ruang suci.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa penetapan bunga *padma* sebagai bunga suci didasarkan pada karakternya yang menunjukkan sifat-sifat keutamaan dan kesucian. Demikian juga pada seni rupa yang terkait dengan tata ruang, arsitektur, dan arca di Bali lahir dari sifat atau karakter yang terdapat pada *padma*. Konstruksi makna pada simbol bagian *padma* difungsikan sebagai konsepsi dan motif pada konsep-konsep di Bali.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Nhu yang berjudul “Metafora Konsep Tentang Budaya Buddha Vietnam: Tinjauan Multi Tingkat Tentang Metafora Konsep Dari Linguistik Kognitif” pada tahun 2025. Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis *lotus* atau bunga teratai dalam budaya Buddha di Vietnam yang menjelaskan peran metafora sebagai jembatan antara kognisi, iman, dan praktik keagamaan. Dalam filsafat Buddha bunga teratai merupakan simbol sentral, yang mewakili kemurnian, pencerahan, dan juga secara metaforis mewujudkan perjalanan melampaui penderitaan untuk mencapai kebijaksanaan.

Metodologi penelitian dalam studi ini menerapkan model metafora empat tingkat Kövecses (2010) untuk menganalisis metaforakognitif citra teratai dalam kepercayaan budaya Buddha Vietnam. Selain itu artikel ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis 113 sampel yang berkaitan dengan bunga teratai dalam Buddhisme. Hasil dari analisis artikel yang dilakukan oleh (Nhu, 2025) menunjukkan bahwa bunga teratai merupakan simbol suci di seluruh dunia, simbol ini didasarkan pada karakteristik bunga teratai yang tumbuh dilumpur, namun tetap murni, harum, dan menjulang ke arah cahaya. Selain itu bunga teratai diimplementasikan melalui struktur kognitif berlapis-lapis, yang diorganisasikan berdasarkan pengalaman tubuh manusia yang mendasar seperti gerak, gravitasi, ketinggian, penahanan, atau perjalanan transendensi. Pengalaman pengalaman ini membentuk skema citra yang membentuk makna konsep LOTUS dalam ideologi Buddha. Teratai sebagai entitas tumbuhan menjadi simbol metaforis dalam wacana Buddha dan bunga teratai juga dikonseptualisasikan sebagai ranah sumber untuk kognisi dan konstruksi makna. Kesimpulan dari hasil studi ini yaitu bunga teratai selain memiliki nilai estetika dan simbol suci bagi budaya Buddha di Vietnam,

bunga ini juga berperan sebagai metafora konseptual yang berfungsi sebagai jembatan antar bahasa, kognisi, dan kepercayaan budaya.

Penelitian-penelitian sebelumnya pada umumnya membahas bunga dalam konteks ritual, komunikasi, estetika, dan simbol dalam aspek keagamaan. Sementara itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat bunga dari perspektif mahasiswa yang tinggal di lingkungan urban, serta bagaimana konstruksi gender mempengaruhi pemaknaan dan praktik pemberian bunga. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian mengenai simbolisme bunga dari perspektif konsumen melalui praktik konsumsi bunga.

1.5.2 Landasan Teori

Penelitian mengenai simbolisme bunga ini ingin berfokus pada bagaimana praktik konsumsi bunga menjadi bagian dari simbol budaya. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap individu dapat merujuk pada penyampaian makna yang disampaikan secara intrinsik, sama halnya dengan konsumsi bunga. Jenis, warna, dan bentuk bunga menjadi bagian dari sistem simbol yang dipahami dan digunakan oleh masyarakat. Bunga digunakan sebagai simbol untuk mengutarakan atau menyampaikan pesan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata atau mungkin pesannya akan tersampaikan lebih tepat jika menggunakan bunga sebagai perantaranya.

Bunga sebagai simbol memiliki makna yang seolah-olah makna tersebut memang sudah ada pada bunga itu sejak awal. Pada kenyataannya makna dalam bunga tersebut merupakan hasil dari proses sosial dan kultural serta dinegosiasikan dalam interaksi antar individu, sehingga makna pada bunga tersebut sangat mungkin mengalami rekonstruksi makna. Dalam memahami makna yang sudah dilekatkan pada bunga tersebut, maka harus dilakukan upaya interpretatif untuk mengetahui lebih dalam makna dari bunga tersebut.

Dalam buku yang berjudul *The Interpretation Of Culture* karya dari Clifford Geertz (1973, p. 5) kebudayaan merupakan sesuatu yang memiliki sifat semiotik atau sering disebut dengan hal-hal yang memiliki hubungan dengan simbol yang ada di ruang publik, diketahui, dan diberlakukan oleh masyarakat yang ada dalam wilayah tersebut. Kebudayaan secara historis disebut sebagai pola makna yang

disimpan dalam bentuk simbol-simbol. Dalam buku tersebut Geertz berfokus pada interpretasi simbol-simbol yang diyakini memiliki arti dan norma yang mempengaruhi cara hidup seseorang. Pandangan Geertz dalam memandang budaya yaitu sebagai sesuatu sistem pemaknaan yang harus dikaji secara semiotik. Oleh karena itu sebuah makna pasti berasal dari sebuah kebudayaan yang telah dimiliki oleh manusia serta berasal dari berbagai penafsiran yang dilakukan manusia itu sendiri.

Dalam memahami lebih rinci masalah dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori interpretatif simbolik dari Clifford Geertz dan akan dijadikan sebagai pisau analisis utama. Menurut Geertz (1973, p. 10) tindakan manusia akan dipandang sebagai tindakan simbolis seperti fonasi dalam ucapan, pigmen dalam lukisan, atau bunyi dalam lagu, dan sebagainya, jika tindakan tersebut memiliki makna. Geertz memandang bahwa apa yang dikatakan sebagai simbol tidak dipahami sebagai objek yang memiliki makna tetap dan universal, melainkan media ekspresi makna yang hanya dapat dipahami melalui konteks sosial tempat simbol tersebut digunakan. Hal-hal nyata yang kita pahami sebagai sebuah simbol, maknanya terletak pada kesepakatan pemahaman. Oleh karena itu proses dalam konstruksi makna pada suatu hal akan memberikan ilmu pengetahuan baru begitu pula sebaliknya ilmu pengetahuan baru dapat mempengaruhi dalam konstruksi makna.

Simbolisme bunga dalam praktik konsumsi merupakan contoh nyata dari interpretatif simbolik, di mana bunga tidak hanya dipandang sebagai fakta biologis, melainkan sebagai simbol yang menjadi perantara pesan atau makna tertentu. Geertz mengungkapkan bahwa simbolisme ini bersifat publik yang berasal dari sejarah dan pengalaman konsumen bunga. Praktik konsumsi bunga ini menggambarkan bahwa manusia akan selalu bergantung pada sistem simbol. Melalui simbolisme bunga ini, pemahaman manusia tentang bunga akan mengubah pengetahuan manusia menjadi pola tindakan.

Kemudian untuk memahami bagaimana praktik konsumsi bunga yang meliputi memberi, menerima, dan membalas, peneliti akan menggunakan pandangan Marcel Mauss dalam memahami fenomena tersebut. Teori pertukaran hadiah diperkenalkan Marcel Mauss lewat karyanya *"The Gift: Forms and*

Functions of Exchange in Archaic Societies” yang terbit pertama kali pada 1925. Dalam kajiannya, Mauss menegaskan bahwa pemberian hadiah bukan sekadar tindakan sukarela yang bebas dari kepentingan sosial. Menurutnya dia hadiah merupakan fakta sosial yang di dalamnya terkandung berbagai dimensi kehidupan yang saling terkait ekonomi, moral, hukum, politik, agama, hingga simbolik. Praktik pemberian tidak bisa dipahami hanya sebagai perpindahan benda secara material. Hadiah tersebut berfungsi untuk membangun, mempertahankan, dan memperkuat hubungan sosial antar individu maupun antar kelompok. Dengan kata lain, tidak ada pemberian yang benar-benar netral karena di dalamnya selalu tersimpan makna dan kewajiban sosial. Menurut Mauss (2002:3) tidak ada hadiah gratis, setiap hadiah pada dasarnya menciptakan ikatan dan membawa kewajiban antara pemberi dan penerima.

Mauss kemudian menjelaskan bahwa sistem pertukaran hadiah berdiri di atas prinsip timbal balik (*reciprocity*) yang mencakup tiga kewajiban utama: memberi, menerima, dan membalas. Ketiga kewajiban ini membentuk sistem hubungan sosial yang terus berjalan dan menjaga keberlangsungan interaksi antar individu. Sebagaimana ditegaskan Mauss (2002:13), seluruh sistem pertukaran dan kewajiban didasarkan pada tiga kewajiban: memberi, menerima, dan membalas. Tindakan memberi bukan semata perpindahan benda, melainkan upaya menjalin hubungan sosial. Menerima hadiah berarti menerima relasi yang ditawarkan pemberi, sedangkan membalas menjadi cara menjaga keseimbangan dan kesinambungan hubungan itu. Oleh karena itulah prinsip timbal balik menjadi fondasi penting solidaritas sosial dalam masyarakat.

Mauss juga mengemukakan konsep *hau*, roh yang melekat dalam hadiah yang menjelaskan bahwa benda yang diberikan tidak pernah sepenuhnya lepas dari pemberinya. Dalam banyak masyarakat tradisional, hadiah diyakini membawa sebagian identitas, kehormatan, atau kekuatan simbolik sang pemberi. Mauss (2002:12) menulis bahwa hal yang diterima tidaklah pasif bahkan ketika ditinggalkan oleh pemberinya, itu masih memiliki sesuatu darinya. Benda yang telah berpindah tangan itu masih menyimpan sesuatu dari pemberinya dan hal inilah yang mendorong penerima untuk menjaga hubungan serta memberikan balasan pada waktu yang tepat. Dengan demikian, nilai sebuah hadiah tidak terletak semata

pada manfaat ekonominya, tetapi juga pada makna simbolik dan relasi sosial yang dibawanya.

Mauss juga memandang pertukaran hadiah sebagai *total social fact* (*fait social total*) fenomena yang melibatkan sekaligus berbagai aspek kehidupan manusia. Menurut Mauss (2002:76), praktik pemberian menyentuh dimensi hukum, ekonomi, keagamaan, estetika, dan moral secara bersamaan. Itulah mengapa hadiah tidak bisa dipahami dari satu sudut pandang saja. Fungsi utamanya adalah menciptakan dan memelihara solidaritas sosial, mempererat hubungan antar individu, serta menjaga keberlangsungan jaringan sosial dalam masyarakat. Hadiah dalam kerangka ini bukan sekadar benda bernilai guna, hadiah adalah medium yang sarat makna sosial dan simbolik.

Berdasarkan pemikiran Mauss tersebut, praktik pemberian hadiah bukan hanya aktivitas ekonomi, melainkan praktik sosial yang penuh makna dan hubungan timbal balik. Melalui mekanisme memberi, menerima, dan membalas, individu membangun sekaligus mempertahankan relasi sosial mereka. Teori *The Gift* pada akhirnya menempatkan hadiah sebagai sarana terbentuknya solidaritas sosial, sekaligus medium yang menghubungkan manusia satu sama lain lewat pertukaran yang mengandung makna simbolik.

Di sisi lain dalam konstruksi makna pada bunga tersebut juga menyinggung terkait representasi gender. Dalam konteks konsumsi bunga, pemilihan bunga terhadap warna, bentuk, dan jenis kerap diasosiasikan dengan maskulinitas atau femininitas, hal tersebut juga merupakan bagian dari konstruksi sosial yang dipelajari dan direproduksi melalui interaksi sosial, media, serta budaya populer. Dalam tindakan tersebut praktik pemilihan bunga tidak hanya mencerminkan selera personal, tetapi juga merepresentasikan norma dan ekspektasi gender yang berlaku di masyarakat.

Dalam memahami persoalan mengenai gender ini, Judith Butler sebagai salah satu tokoh yang memiliki fokus kajian terhadap gender, memandang bahwa gender bukan sebagai identitas biologis atau sifat alamiah yang melekat pada individu, melainkan sebagai konstruksi sosial dan kultural yang dihasilkan melalui praktik-praktik sosial yang berulang (Butler, 1990). Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Mansour Fakih (1996; 8) mengenai konsep gender, bahwa gender

merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Butler juga menegaskan hal ini bahwa *“gender proves to be performative that is, constituting the identity it is purported to be”* (Butler, 1990, p. 33). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa identitas gender terbentuk melalui rangkaian tindakan simbolik yang diterima oleh masyarakat. Dengan kata lain, apa yang dimaksud dengan nilai maskulinitas atau femininitas bukanlah sesuatu yang kodrati, melainkan hasil dari proses historis dan kultural yang terus diulang dan dilegitimasi secara sosial pada masyarakat.

Lebih lanjut, Butler menyatakan bahwa di balik ekspresi gender tersebut tidak terdapat identitas gender. Identitas tersebut justru terbentuk melalui ekspresi-ekspresi yang secara sosial dianggap merepresentasikan gender tertentu (Butler, 1990, p. 34). Pandangan ini menekankan bahwa simbol, gestur, pilihan estetika, dan praktik konsumsi memiliki peran penting dalam membentuk dan mempertahankan konstruksi gender pada masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengkaji lebih lanjut mengenai konstruksi gender pada bunga, peneliti akan menggunakan teori performativitas gender sebagai teori pendukung. Teori performativitas ini akan relevan sebagai kerangka pendukung untuk membaca bagaimana makna simbolik bunga yang ditafsirkan oleh konsumen juga berkaitan dengan konstruksi gender.

1.6 Metode Penelitian

Dalam mengkaji simbolisme dan konstruksi gender pada bunga dalam perspektif konsumen di Tembalang, Kota Tembalang, Semarang harus selaras dengan rumusan masalah, tujuan, serta manfaat yang telah disusun pada sub bab sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dan hasil penelitian berupa narasi yang menjelaskan fenomena tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Creswell (2014; 4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan interpretatif simbolik untuk melihat dan memahami bagaimana bunga sebagai simbol menginterpretasikan makna dari simbol pada bunga. Geertz (1973, p. 5) menegaskan bahwa konsep kebudayaan bersifat semiotik, sehingga tugas antropologi adalah menafsirkan makna simbolik yang hidup dalam praktik sosial masyarakat. Oleh karena itu,

praktik pemilihan dan pemberian bunga dipahami sebagai praktik simbolik yang dapat dibaca sebagai teks budaya. Melalui etnografi interpretatif ini, makna dari simbolik bunga dapat dikaji dan diperoleh secara lebih mendalam.

Penelitian ini diawali dengan tahap observasi lapangan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap praktik konsumsi bunga di kawasan Tembalang yang dimulai pada tanggal 28 Desember 2025. Observasi dilakukan dengan mengunjungi dan memetakan persebaran toko bunga, mengamati aktivitas pembelian bunga dengan turut menjadi bagian dari perangkai bunga, serta memperhatikan berbagai peristiwa sosial yang melibatkan konsumsi bunga. Selain itu, peneliti juga mengamati bagaimana bunga ditampilkan dan dibagikan melalui media sosial mahasiswa sebagai bagian dari praktik sosial yang berkembang di lingkungan kampus.

Setelah melakukan observasi awal, peneliti mengamati beberapa pelanggan dan melakukan tanya jawab singkat sebagai tahap pertama dalam menentukan informan. Pertanyaan yang ditanyakan kepada pelanggan merupakan pertanyaan umum seperti dalam konteks apa mereka membeli bunga, untuk siapa bunga itu akan diberikan, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan agar dalam menentukan informan melalui teknik *purposive sampling* berjalan secara efektif.

Setelah langkah tersebut dilakukan, ditemukan 6 informan dengan identifikasi bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai alasan pemilihan bunga, makna yang melekat pada bunga, pertimbangan dalam menentukan jenis dan warna bunga, serta pandangan mengenai hubungan antara bunga dan gender. Dengan demikian, informasi yang diberikan tidak hanya berupa pendapat umum, melainkan didasarkan pada pengalaman sosial yang mereka alami secara langsung. Peneliti kemudian melakukan pendekatan secara personal untuk menjelaskan tujuan penelitian dan meminta kesediaan mereka untuk memberikan pendapat melalui pengetahuan dan pengalaman mereka dalam membeli, memberikan, dan menerima bunga. Dalam penelitian ini, peneliti tidak berupaya mencari representasi seluruh mahasiswa, melainkan mencari informan yang mampu memberikan informasi secara mendalam (*information-rich cases*) mengenai simbolisme bunga dan konstruksi gender dalam kehidupan sosial mahasiswa di kawasan Tembalang.

Tahap selanjutnya adalah membuat janji dengan informan untuk melakukan wawancara mendalam. Wawancara ini dilakukan secara tatap muka (*face to face*) di beberapa tempat sesuai kesepakatan dengan informan dengan menggunakan pedoman wawancara yang bersifat semi terstruktur. Wawancara kepada enam informan tidak dilakukan dalam satu waktu, karena informan tersebut memiliki waktu senggang yang berbeda beda. Pada proses wawancara tersebut, peneliti memberikan ruang kepada informan untuk menceritakan pengalaman dan pandangannya secara lebih bebas sehingga diperoleh data yang lebih mendalam. Kemudian sebagai data pendukung penelitian, peneliti juga melakukan dokumentasi. Dokumentasi yang diperoleh berupa foto beberapa toko bunga, jenis bunga, rangkaian bunga, serta dokumentasi penerimaan dan pemberian bunga.

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan data melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah melakukan transkrip hasil wawancara, yaitu mengubah rekaman wawancara ke bentuk tulisan. Tahap kedua adalah reduksi data dengan memilih informasi yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Tahap ketiga adalah pengelompokan data berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti makna simbolik bunga, relasi sosial, konstruksi gender, dan praktik konsumsi bunga. Tahap terakhir adalah melakukan analisis terhadap data dengan menggunakan perspektif interpretatif simbolik Clifford Geertz, *reprocity* Marcel Mauss, dan performativitas gender Judith Butler.

1.6.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dari penelitian ini berada di Tembalang, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini mengkaji konstruksi makna dan gender oleh mahasiswa yang memiliki aktivitas sosial tinggi. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena beberapa hal, di antaranya: (1) Di daerah Tembalang terdapat banyak mahasiswa yang aktivitas sosialnya beragam dan aktivitas konsumsi yang tinggi. (2) Banyak mahasiswa yang mengalami budaya populer. Beragamnya dan tingginya aktivitas sosial khususnya pada mahasiswa di Tembalang, membuat peneliti tertarik untuk membahas dan melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui fenomena tersebut.

1.6.2 Penentuan Informan

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk menghasilkan generalisasi statistik, melainkan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna dan pengalaman subjek penelitian.

Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria yaitu:

1. Mahasiswa aktif di kawasan Tembalang dan menjalankan aktivitas sosial di kawasan Tembalang.
2. Mahasiswa yang secara langsung pernah terlibat dalam praktik konsumsi bunga, baik sebagai pembeli, pemberi, maupun penerima bunga dalam berbagai konteks sosial seperti sidang, wisuda, ulang tahun, hubungan romantis, maupun relasi pertemanan.
3. Mahasiswa yang melakukan pemberian atau pembelian bunga berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti jenis, warna, ukuran, atau makna yang melekat pada bunga yang dipilih, sehingga menunjukkan adanya proses interpretasi terhadap simbolisme bunga.
4. Mahasiswa yang memiliki pengalaman berulang atau intensitas keterlibatan yang cukup dalam praktik konsumsi bunga, sehingga dianggap memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti.
5. Mahasiswa yang mampu menjelaskan pengalaman, alasan, serta pertimbangan mereka dalam memilih dan memberikan bunga, sehingga dapat memberikan informasi yang kaya dan relevan dengan fokus penelitian.

Dengan kriteria informan tersebut, informan tidak dipilih secara acak, melainkan berdasarkan kapasitas mereka sebagai pelaku yang memiliki pengalaman langsung dan pengetahuan mengenai praktik konsumsi bunga. Informan dalam penelitian ini dipandang sebagai individu yang kompeten karena mereka tidak hanya pernah melakukan konsumsi bunga, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menjelaskan makna, pertimbangan, serta pengalaman sosial yang melatarbelakangi praktik atau tindakan tersebut.

1.6.3 Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Observasi, dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik konsumsi dan pemilihan bunga, termasuk proses memilih bunga, serta konteks yang melatar belakangi pemberian bunga. Dalam etnografi, observasi merupakan teknik utama untuk memahami praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hammersley dan Atkinson (2007; 3) menyatakan bahwa etnografi melibatkan peneliti yang berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang diteliti dalam jangka waktu tertentu.
2. Wawancara Mendalam, dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali makna simbolik bunga dari perspektif mahasiswa sebagai konsumen. Wawancara ini mencakup pertanyaan mengenai makna jenis dan warna bunga, alasan pemilihan bunga, konteks pemberian, serta pandangan mengenai kepatutan penerima bunga berdasarkan gender. Wawancara mendalam dipilih karena memungkinkan informan untuk menjelaskan pengalaman, penafsiran, dan makna secara reflektif sesuai dengan pendekatan interpretatif yang digunakan dalam penelitian ini.
3. Dokumentasi, digunakan sebagai data pendukung yang meliputi foto rangkaian bunga berdasarkan warna dan jenis bunga, serta unggahan media sosial mahasiswa yang berkaitan dengan praktik pemberian bunga. Dalam perspektif simbolik, dokumen visual diasosiasikan sebagai artefak budaya yang mengandung makna dan dapat ditafsirkan sebagai bagian dari teks sosial.

1.6.4 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif interpretatif dengan tujuan untuk memahami makna simbolik yang terkandung dalam praktik konsumsi bunga di kalangan mahasiswa di kawasan Tembalang. Setelah seluruh data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, peneliti terlebih dahulu melakukan transkripsi terhadap hasil wawancara, catatan hasil

observasi dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian juga disusun secara sistematis sebagai bagian dari penelitian.

Tahap selanjutnya adalah reduksi data, yaitu data yang dikumpulkan diseleksi sesuai yang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti memilah informasi yang berkaitan dengan pengalaman informan dalam membeli, memberikan, menerima bunga, alasan dibalik pemilihan jenis dan warna bunga tertentu, makna yang dilekatkan pada bunga, serta pandangan informan mengenai keterkaitan antara bunga dan gender.

Setelah proses reduksi data dilakukan, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang muncul dalam hasil penelitian. Tema-tema yang ditemukan antara lain, bunga sebagai simbol perhatian, bunga sebagai simbol penghargaan, bunga sebagai simbol relasi sosial, serta hubungan antara konstruksi gender terhadap bunga. Pengelompokan tema tersebut dilakukan berdasarkan kesamaan pengalaman dan pemaknaan yang disampaikan oleh para informan.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa informan yang memiliki pengalaman berbeda dalam praktik konsumsi bunga, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena yang dikaji. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sehingga data yang digunakan tidak hanya bersumber dari satu cara pengambilan data, tetapi saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain.

Selain itu, peneliti juga melakukan *member check*, yaitu mengonfirmasi kembali sebagian hasil interpretasi kepada informan terkait. Langkah ini bertujuan agar hasil penelitian benar-benar mencerminkan pengalaman dan pemaknaan informan, bukan semata-mata berasal dari penafsiran pribadi peneliti. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan sudut pandang informan secara lebih akurat mengenai praktik konsumsi bunga dalam kehidupan sosial mereka.

Setelah data dikelompokkan, tahap berikutnya adalah melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan interpretatif simbolik dari Clifford Geertz. Pada tahap ini, praktik pemilihan, pemberian, dan penerimaan bunga dipahami sebagai bagian dari sistem simbol yang hidup dalam kehidupan sosial mahasiswa, di mana praktik tersebut dibaca sebagai teks budaya yang mengandung makna tertentu bagi pelakunya. Selanjutnya, peneliti juga menggunakan perspektif performativitas gender dari Judith Butler untuk melihat bagaimana pemilihan jenis, warna, dan bentuk bunga merepresentasikan sekaligus mereproduksi konstruksi gender dalam kehidupan sosial mahasiswa. Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menemukan satu kebenaran yang mutlak, melainkan untuk memahami keragaman makna dan pengalaman yang hidup dalam konteks sosial mahasiswa di kawasan Tembalang.

1.7 Sistematika Penulisan

1.7.1 BAB I: Pendahuluan

Bab ini menjadi bagian penyajian latar belakang permasalahan yang menjadi pengantar dalam pembahasan penelitian ini. Bab ini juga menyajikan alasan memilih topik permasalahan untuk dijadikan bahan penelitian, selain itu pada bab ini juga menyajikan sedikit fakta historis dan pendapat yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Bab pendahuluan ini selain menyajikan latar belakang penelitian juga menyajikan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tempat dan waktu penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

1.7.2 BAB II: Gambaran Umum

Bab ini akan memberikan gambaran umum mengenai objek kajian dan tempat penelitian yaitu, di kawasan Tembalang, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Penulisan gambaran umum ini akan difokuskan pada objek yang akan dibahas dengan tujuan agar memberikan gambaran keadaan atau kondisi yang ada di lapangan.

1.7.3 BAB III: Interpretasi Simbol dan Makna Bunga

Bab III membahas interpretasi simbol dan makna bunga dalam kehidupan mahasiswa. Pembahasan meliputi makna bunga dalam relasi sosial, sumber pembentukan makna, tradisi konsumsi bunga, serta fungsi bunga sebagai media

validasi perayaan dan indikator status sosial. Selain itu, bab ini juga menguraikan praktik konsumsi bunga dalam konteks pemberian dan pembelian, termasuk pertimbangan mahasiswa dalam memilih bunga dan *florist*.

1.7.4 BAB IV: Dinamika Norma Gender dalam Praktik Konsumsi Bunga

Bab IV membahas keterkaitan antara bunga dan konstruksi gender dalam praktik konsumsi mahasiswa. Pembahasan meliputi makna simbolik bunga dalam praktik pemberian dan penerimaan, bunga sebagai simbol dalam konstruksi representasi gender, serta hubungan antara makna, relasi sosial, dan gender dalam praktik konsumsi bunga di kalangan mahasiswa. Analisis pada bab ini didasarkan pada data hasil penelitian lapangan yang diinterpretasikan untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian.

1.7.5 BAB V: Penutup

Bab V merupakan bagian terakhir dari keseluruhan skripsi yang telah ditulis. Pada bab penutup ini memberikan kesimpulan dari hasil pembahasan dan hasil penelitian. Selain itu, terdapat saran untuk penelitian selanjutnya yang diusung oleh penulis.

